

Hubungan Budaya dan Dukungan Sosial Terhadap Post Partum Blues di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kibul Kabupaten Merangin Provinsi Jambi Tahun 2022

Dwi Rahmawati
Universitas Adiwangsa Jambi

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 12 Juni 2022 Diterima : 17 Juni 2022 Dipublikasi : 17 Juli 2022	<p>Post partum blues merupakan salah satu bentuk gangguan perasaan akibat penyesuaian terhadap kelahiran bayi, yang muncul pada hari pertama sampai hari ke empat belas setelah proses persalinan, dengan gejala memuncak pada hari ke lima. Post partum blues menunjukkan gejala depresi ringan yang dialami oleh ibu seperti mudah menangis, perasaan kehilangan dan dipenuhi dengan tanggung jawab, kelelahan, perubahan suasana hati yang tidak stabil, dan lemahnya konsentrasi. Lalu Ibu menjadi mudah tersinggung, dapat mengalami gangguan pola makan dan tidur. Metode penelitian ini adalah Deskriptif Analitik Korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kibul pada tanggal 15 Februari s/d tanggal 28 Februari pada ibu nifas yang bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kibul sesuai dengan kriteria inklusi dengan teknik pengambilan sampelnya adalah total sampling dengan jumlah sampel 31 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diolah dengan program SPSS dengan uji statistik chi-square. Hasil penelitian antara Budaya terhadap Post Partum Blues ($1,000 > 0,05$) dan Dukungan Sosial terhadap Post Partum Blues ($0,030 < 0,05$). Dari Hasil penelitian, Budaya tidak memiliki hubungan terhadap Post Partum Blues, sedangkan Dukungan Sosial memiliki hubungan terhadap Post Partum Blues. Diharapkan tenaga kesehatan memberikan edukasi berupa pendidikan kesehatan terhadap ibu hamil mengenai persiapan fisik maupun psikis mengenai perawatan bayi baru lahir untuk mengurangi terjadinya post partum blues. Ibu diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan mengenai post partum blues dengan aktif mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, lebih terbuka untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui dan sebagai bahan penunjang untuk aktif dalam menggali informasi kesehatan dari media massase pertisosial media tentang kesehatan.</p>
KATA KUNCI	
Budaya, Dukungan Sosial, Post Partum Blues	
KORESPONDENSI E-mail: daftar@gmail.com	
SITASI : Rahmawati, Dwi. (2022). "Hubungan Budaya dan Dukungan Sosial Terhadap Post Partum Blues di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kibul Kabupaten Merangin Provinsi Jambi Tahun 2022". <i>Jurnal KIA - Kesehatan Ibu dan Anak</i> , 1(2), 31-35.	

PENDAHULUAN

Post partum blues merupakan sindrom gangguan mood ringan yang sering tidak dipedulikan oleh ibu postpartum, keluarganya atau petugas kesehatan. Seringkali postpartum blues berkembang menjadi depresi bahkan psikosis, yang dapat berdampak buruk pada ibu yang mengalami masalah hubungan perkawinan dengan suami dan perkembangan anaknya. Gangguan emosional yang paling sering dijumpai pada hampir setiap ibu baru melahirkan adalah postpartum blues (Hustagol 2010).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2010 diperkirakan bahwa post partum blues ringan kejadiannya 10/1000 KH dan yang sedang atau berat berkisar 30-200 / 1000 KH. Insiden ini adalah 500-800 kasus dari 1.000 kelahiran atau sekitar 50-80% di berbagai Negara. Berdasarkan analisa 43 studi yang melibatkan lebih dari 28.000 responden, diketahui angka kejadian baby blues di Amerika Serikat pada ibu baru mencapai

14,1 % lebih tinggi dibandingkan dari Negara Eropa, Australia, Amerika Selatan dan China (Agarwal, et.al.2015).

Angka kejadian postpartum blues di Asia cukup tinggi dan sangat bervariasi antara 26-85%, sedangkan di Indonesia antara 50-70%. Di Indonesia seperti Jakarta yaitu 25% dari 580 ibu. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya kejadiannya terdapat 11-30%

Angka kejadian baby blues atau postpartum blues di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85%, sedangkan di Indonesia angka kejadian baby blues atau postpartum blues antara 50-70% dari wanita pasca persalinan.

Di Indonesia, angka kejadian postpartum blues antara 50-70% wanita pasca persalinan semula diperkirakan angka kejadiannya rendah dibandingkan negara-negara lain, hal ini disebabkan oleh budaya dan sifat orang Indonesia

RESEARCH

OPEN ACCES

yang cenderung lebih sabar dan dapat menerima apa yang dialaminya, baik itu peristiwa yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Pengaruh budaya sangat kuat menentukan muncul atau tidaknya baby blues syndrome. Di Eropa kecenderungan baby blues syndrome lebih tinggi bila dibandingkan di Asia, karena budaya timur yang lebih dapat menerima atau berkompromi dari situasi yang sulit dari pada budaya barat. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di berbagai tempat di Indonesia antara lain : di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya pada tahun 2001-2013 ternyata angka kejadian mencolok tinggi yakni sebesar 11%-30% dibandingkan dengan kejadian di negara lain yang ada di Asia. Dan penelitian lain didapatkan angka postpartum blues yang lebih tinggi yaitu 23,4%-36,7% (Fitriyani, 2015).

Depresi pasca melahirkan bisa menyerang siapa saja tanpa memandang usia, jenis pekerjaan, tingkat sosial ekonomi, jenjang pendidikan. Berarti semua ibu yang baru melahirkan bisa terserang gangguan ini. Depresi ini bisa berlangsung sebentar (singkat), bahkan ada yang hingga bertahun-tahun. Jika ada yang mengalami kasus semacam ini, peran suami dan anggota keluarga lain sangat dibutuhkan. Tindakan lanjutan pun perlu dipertimbangkan yaitu menemui dokter atau psikolog (Fitriyani, 2015).

Dukungan sosial merupakan support untuk seseorang orang, paling utama kala seorang yang mempunyai ikatan emosional yang dekat dengan orang tersebut yang membutuhkannya. Dukungan sosial bisa merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, ataupun seluruh dukungan kelompok yang diperoleh orang lain (Rokhimah, 2015).

Berdasarkan hasil survei peneliti yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Muara Kibul Kabupaten Merangin dari 7 orang ibu post partum didapatkan informasi 4 orang ibu post partum mengalami kesedihan dan kemurungan setelah melahirkan, dikarenakan kurangnya dukungan suami, pengalaman yang kurang dalam merawat bayinya, ketidak terimaan terhadap bayinya atau bayinya cacat, tanda-tanda diatas biasa disebut dengan post partum blues. Dari data-data tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Budaya dan Dukungan Sosial terhadap Post Partum Blues Di Wilayah kerja Puskesmas Muara Kibul Kabupaten Merangin Provinsi Jambi tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Analitik Korelasi yaitu suatu penelitian yang penelitiannya tidak hanya mendeskripsikan saja tetapi sudah menganalisa hubungan antar variabel. Desain penelitian yang dipakai Cros Sectional dimana rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada

saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko/paparan dengan masalah. Tujuannya untuk

mengetahui Hubungan Budaya dan Dukungan Sosial Terhadap Post Partum Blues di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kibul Kabupaten Merangin Provinsi Jambi tahun 2022.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang melakukan pemeriksaan/kunjungan nifas mulai bulan Januari – Februari 2022 di Puskesmas Muara Kibul ada 31 ibu nifas.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang melakukan pemeriksaan/kunjungan nifas yaitu sebanyak 31 orang.

Kriteria Inklusi

1. Ibu nifas yang melakukan pemeriksaan/kunjungan nifas atau melakukan pemeriksaan nifas maupun imunisasi bayi pada bulan Januari s/d Februari 2022 di Puskesmas Muara Kibul.
2. Ibu nifas yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent.

Kriteria Ekslusi

1. Kondisi ibu sangat lemah dan mengalami gangguan kesadaran.
2. Ibu nifas dengan gangguan jiwa
3. Ibu nifas dengan bayi yang meninggal
4. Ibu nifas dengan jantung, DM dan pre eklampsia dan eklampsia.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner dukungan sosial, kuesioner budaya dan kuesioner Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) dengan pedoman wawancara mendalam. Data kuantitatif diolah dengan SPSS dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Data di analisis dengan uji statistik Chi-square yang didasarkan pada hasil wawancara mendalam disajikan dalam bentuk naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Budaya
Tabel Distribusi frekuensi responden berdasarkan budaya

No	Budaya	Frek	Persentase (%)
1	Baik	30	96,7
2	Tidak Baik	1	3,2
	Jumlah	31	100

RESEARCH

OPEN ACCES

Pada tabel di atas, diperoleh hasil bahwa hampir seluruh responden memiliki budaya dengan kategori Baik sebanyak 30 orang (96,7%).

2. Dukungan Sosial

Tabel Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan sosial

No	Dukungan Sosial	Frek	Persentase (%)
1	Ada Dukungan	22	70,9
2	Tidak Ada Dukungan	9	29,0
	Jumlah	31	100

Pada tabel di atas, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan sosial dengan kategori ada dukungan sebanyak 22 orang (70,9%).

3. Post Partum Blues

Tabel Distribusi frekuensi responden berdasarkan Post Partum Blues

No	Post Partum Blues	Frek	Persentase (%)
1	Post Partum Blues	21	67,7
2	Tidak Post Partum Blues	10	32,3
	Jumlah	31	100

Pada tabel di atas, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami Post Partum Blues sebanyak 21 orang (67,7%).

Analisa Bivariat

1. Hubungan Budaya terhadap Post Partum Blues

Tabel Tabulasi silang antara Budaya terhadap Post Partum Blues

Budaya	Post Partum Blues		Tidak Post Partum Blues		Jumlah		P Value
	F	%	F	%	F	%	
Baik	20	66,7	10	33,3	30	100	1,000
Tidak Baik	1	100	0	0	1	100	
Total	21	67,7	10	33,3	31	100	

Tabulasi silang antara budaya terhadap Post Partum Blues dapat dilihat pada tabel di atas, dari hasil penelitian didapatkan dari 30 responden dengan budaya kategori baik sebagian besar mengalami post partum blues sebanyak 20 orang (66,7%), dan responden yang tidak mengalami post partum blues sebanyak 10 orang (33,3%). Hasil uji statistic menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara budaya terhadap post partum blues dengan nilai p value 1,000 > a 0,05.

2. Hubungan dukungan sosial terhadap Post Partum Blues

Tabel Tabulasi silang antara dukungan sosial terhadap Post Partum Blues

Dukungan Sosial	Post Partum Blues		Tidak Post Partum Blues		Jumlah		P Value
	F	%	F	%	F	%	
Ada Dukungan	12	54,5	10	45,5	22	100	0,030
Tidak Ada Dukungan	0	0	9	100	9	100	
Total	12	54,5	19	61,2	31	100	

Tabulasi silang antara dukungan sosial terhadap Post Partum Blues dapat dilihat pada tabel 4.8 di atas, dari hasil penelitian didapatkan dari 22 responden mendapatkan dukungan sosial, 12 orang (54,5%) mengalami post partum blues dan 10 orang (45,5%) tidak mengalami post partum blues. Hasil uji statistic menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial terhadap post partum blues dengan nilai p value 0,030 < a 0,05.

Pembahasan

Hubungan Budaya terhadap Post Partum Blues

Berdasarkan hasil pebelitian didapatkan dari 30 responden dengan budaya kategori baik sebagian besar mengalami post partum blues sebanyak 20 orang (66,7%), dan responden yang tidak mengalami post partum blues sebanyak 10 orang (33,3%). Hasil uji statistic menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara budaya terhadap post partum blues dengan nilai p value 1,000 > a 0,05.

Budaya merupakan cara hidup yang digunakan sekelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Bagi seorang ahli antropogi istilah kebudayaan umumnya mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertua. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat.

Tidak berbeda dengan hasil dari penelitian oktariani 2017 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku baby blues di kelurahan sekarang kecamatan gunung pati yang menyatakan bahwa Tidak adanya Hubungan bermakna dengan postpartum blues berdasarkan Budaya.

Berdasarkan penelitian Henshaw (2003), juga menyatakan bahwa postpartum blues dapat terjadi pada siapa saja dari semua golongan usia karena penyebab dominan terjadinya postpartum

RESEARCH**OPEN ACCES**

blues ini terjadi karena perubahan hormonal di masa setelah persalinan.

Dan menurut asumsi peneliti, post partum blues tidak berpengaruh pada tingkat Budaya seseorang tetapi dari kesiapan mental responden tersebut. Jadi, baik budaya yang baik atau budaya yang tidak baik berpeluang untuk mengalami post partum blues, tergantung bagaimana individu

tersebut mengantisipasi masalah yang terjadi melalui kesiapan mental untuk menjadi seorang ibu dan menerima kelahiran bayinya.

Hubungan Dukungan Sosial terhadap Post Partum Blues

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 22 responden dengan dukungan sosial kategori ada dukungan hampir setengahnya tidak mengalami post partum blues sebanyak 10 orang (45,5%), dan responden yang mengalami post partum blues sebanyak 12 orang (54,5%). Hasil uji statistic menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial terhadap post partum blues dengan nilai p value $0,030 < \alpha < 0,05$.

Dan tidak berbeda dengan hasil penelitian Fitriya Desy Arianti (2019) dan Ghaida Nuha Fadhilah (2021) hasil yang didapat yaitu adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan post partum blues.

Berdasarkan Jurnal Edu Health, Vol. 5 No. 2, September 2015 dengan hasil analisis variabel dukungan sosial sedang didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan $RP=2,44$, yang berarti bahwa ibu post partum dengan dukungan sosial sedang mempunyai peluang 2,44 kali untuk mengalami post partum blues dibandingkan dengan ibu post partum dengan dukungan sosial yang tinggi. Dengan artian factor dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian post partum blues pada ibu post partum.

Post partum blues merupakan salah satu bentuk gangguan perasaan akibat peyesuaian terhadap kelahiran bayi, yang muncul pada hari pertama sampai hari ke empat belas setelah proses persalinan, dengan gejala memuncak pada hari ke lima. Post partum blues menunjukkan gejala-gejala depresi ringan yang dialami oleh ibu seperti mudah menangis, perasaan-perasaan kehilangan dan dipenuhi dengan tanggung jawab, kelelahan, perubahan suasana hati yang tidak stabil, dan lemah nya konsentrasi, selain itu ibu menjadi mudah tersinggung, dapat mengalami gangguan pola makan dan tidur (Diah, 2015).

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan teori sudah benar pada aspek psikologis atau mental, dengan adanya dukungan sosial seseorang baik dari keluarga, teman dan bahkan suaminya sendiri. Karena dukungan suami merupakan dukungan terpenting pada saat mengalami stres dan sebagai strategi pencegahan mengurangi stress. Karena ibu nifas akan merasa khawatir akan ketidakmampuannya dan rasa tanggung

jawabnya dalam merawat bayi. Ibu memiliki perasaan yang sangat sensitif sehingga mudah tersinggung sehingga kita perlu berhati-hati dalam berkomunikasi dengan ibu dan berhati-hati dalam tindakan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dibuat singkat tanpa penomoran, kesimpulan hanya menjawab tujuan atau hipotesis dalam penelitian. Kesimpulan ditulis secara kritis, cermat, logis dan jujur berdasarkan fakta yang diperoleh. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet. Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

SARAN

1. Bagi Ibu Post Partum dan Keluarga
Ibu postpartum dan keluarga Sebaiknya ibu disaat hamil mempersiapkan diri dalam menghadapi persalinan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai cara merawat bayi agar tidak terjadi postpartum blues. Keluarga sebaiknya meningkatkan fungsi keluarganya, selain keluarga menjadi lebih harmonis juga dapat mengurangi angka kejadian postpartum blues.
2. Bagi tempat penelitian
Dengan hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan memberikan edukasi berupa pendidikan kesehatan terhadap ibu hamil mengenai persiapan fisik maupun psikis mengenai perawatan bayi baru lahir untuk mengurangi terjadinya post partum blues.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan obyek yang sama. Berdasarkan pengalaman peneliti terdapat faktor lain yang menyebabkan postpartum blues. Sebaiknya peneliti selanjutnya mengendalikan faktor lain salah satunya dengan cara menentukan sampel yang homogen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agarwal, A., et al. (2015). A Unique View On Male Infertility Around The Globe. *Reproductive Biology and Endocrinology*, 1-9. <https://rbej.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12958-015-0032-1>.
- [2] As'ari (2005). *Konsep Dukungan Sosial dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

RESEARCH
OPEN ACCES

- hal: 118-212. Badan Pusat Statistik, 2013. Profil Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Dinkes Propinsi D.I. Yogyakarta.
- [3] Bahiyatun. (2009). Buku ajar asuhan kebidanan nifas normal. Jakarta: EGC. Bobak. 2005. Buku ajar keperawatan maternitas (edisi 4). Jakarta : EGC.
- [4]
- [5] Cox, J.L., Holden, J.M., Sagovsky, M. (1987). Detection of Postnatal Depression: Development of the 10 items Edinburgh Postnatal Depression Scale. *Bj Physic*. Vol. 150
- [6] Devi, Dkk. 2014. Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Kondisi Bayi Dan Dukungan Sosial Suami Dengan Post partum Blues Pada Ibu Dengan Persalinan Sc.
- [7] Dewi, dkk.2016. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. Jakarta : Salemba Medika
- [8] Diah Ayu, F. 2015. Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Baby Blues Syndrome. *Jurnal EduHealth*, 5(2), 82-93
- [9] Fatmawati, D. A. (2015). Faktor Resiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Postpartum Blues. *Jurnal Edu Health*, Vol. 5 . No.2 Fitriyani, dkk. 2015. Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Syndrome Baby Blues Pada Hari 1-7 Post Partum.
- [10] Hutagol, E, T. (2010). Efektifitas Intervensi Edukasi Pada Depresi Postpartum. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia: Depok, Jakarta.
- [11] Irawati, D., & Yuliani, F. (2014). Pengaruh Faktor Psikososial dan Cara Persalinan 68 Terhadap Terjadinya Post Partum Blues Pada Ibu Nifas (Studi di Ruang Nifas RSUD Bosoeni Mojokerto).
- [12] *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar* Vol. 11 No. 01 2020e-issn :2622-0148, p-issn : 2087-00, diakses tanggal 20 Oktober 2021
- [13] *Jurnal Edu Health*, Vol. 5 No. 2, September 2015 diakses tanggal 23 Maret 2022
- [14] Kemenkes RI. 2013. Buku Kesehatan Ibu dan Anak.
- [15] Landy, Frank J. & Jeffrey M. Conte. (2013). *Work in the 21st Century : An Introduction to Industrial and Organizational Psychology* (fourth edition). United States of America: JohnWiley & Sons Inc.
- [16] Mansur, H. (2009), *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [17] Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart. 2014 *Sistem Informasi Akuntansi: Accounting Information Systems* (Edisi 13), Prentice Hall.
- [18] _____. 2014. Profil Kesehatan Indonesia.
- [19] _____. RI.2012. Profil Kesehatan Provinsi Jambi.
- [20] Ningrum, S. P. (2017). Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Postpartum Blues. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 205. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1589>
- [21] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [22] Nugraheni, H. T. (2017). Hubungan Kehamilan Usia Dini Dengan Kejadian Postpartum Blues Di Rsud Wonosari Tahun 2017. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/1557>
- [23] Pieter, H.Z., & Lubis, N.L (2010). *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana
- [24] Prasetya Ningrum (2017) *Faktor –faktor psikologis yang Memengaruhi Post partum Blues*
- [25] *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin Tahun 2020*
- [26] *PSYMPATHIC Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol4(2) : 205-218.
- [27] Reni, dkk. (2015). Hubungan Pengatahuan Ibu Post Partum (0-3 hari) Dengan Syndrome Baby Blues.
- [28] Rokhimah. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri. *Jurnal Psikologi* ISSN.
- [29] Setiadi, 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Cetakan Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- [30] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [31] Sunaryo, Rahayu Wijayanti, dkk. 2015. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [32] Susanti, L. W., & Sulistiyanti, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrom Pada Ibu Nifas. 121–132.
- [33] Toni, dkk. 2015. Hubungan Antara Usia Ibu Dengan Kejadian Post Partum Blues.
- [34] Vivian, dkk. 2016. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Salemba Medika
- [35] Wahyuningsih. (2018). Hubungan antara Level Stress dengan Kejadian Post Partum Blues pada Wanita Post Partum di Hunian Tetap Kecamatan Cangkringan Pasca Bencana Erupsi. Jakarta: EGC.
- [36] Winkjosastro. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- [37] Yetti, dkk. 2016. *Gambaran Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Berdasarkan Karakteristik*